

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Uang dalam sistem ekonomi merupakan bentuk inovasi besar pada suatu perkembangan perekonomian dunia. Begitu juga dalam sistem ekonomi modern saat ini, uang merupakan media tukar yang dapat memperlancar proses berputarnya roda perekonomian. Sejalan dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, sistem pembayaran dalam dunia ekonomi terus mengalami perubahan. Kemajuan teknologi dalam sistem pembayaran telah menjadi salah satu kebiasaan masyarakat modern seperti sekarang ini. Sistem pembayaran sendiri merupakan suatu sistem yang mencakup seperangkat aturan, lembaga, dan mekanisme yang digunakan untuk melaksanakan pemindahan dana guna memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi (Nasution, dkk, 2010 : 35).

Berdasarkan ketentuan Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/06/PBI/2018 tentang uang elektronik (*e-money*) yaitu alat pembayaran yang diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit. Peningkatan penggunaan sistem pembayaran non tunai terutama uang elektronik (*e-money*) di Indonesia bisa berdampak terhadap fungsi permintaan uang dimana permintaan uang merupakan salah satu faktor penting untuk bank sentral yaitu Bank Indonesia dalam menentukan kebijakannya moneter (Arthur, 2016 :27).

Bank Indonesia selaku otoritas moneter yang bertugas menjaga stabilitas sistem keuangan, perlu dilakukan penetapan sasaran-sasaran moneter seperti jumlah uang beredar. Kestabilan jumlah uang beredar perlu mendapatkan dukungan

dari sistem pembayaran. Hal ini berarti perkembangan sistem pembayaran non tunai terutama uang elektronik (*e-money*) perlu dikontrol dan diawasi agar tidak memberikan dampak yang buruk pada perekonomian Indonesia (Daniyanti, 2020 : 113).

Jumlah permintaan uang atau uang beredar yang diatur oleh Bank Indonesia ditentukan oleh tingkat harga barang/ jasa yang tersedia. Meningkatnya harga akan memicu naiknya permintaan jumlah uang di masyarakat (Fatmawati dan Yuliana, 2020 : 87). Kenaikan jumlah uang beredar di masyarakat juga disebabkan oleh meningkatnya tingkat konsumtif masyarakat yang tidak diimbangi dengan kenaikan jumlah barang/ jasa yang diproduksi sehingga mengakibatkan kenaikan harga sebab kelangkaan terhadap barang/ jasa. Hal tersebut juga sejalan dengan data pendapatan per kapita Indonesia selama tahun 2016-2020 yang setiap tahunnya cenderung naik atau mengalami peningkatan.

Tingginya harga secara keseluruhan dalam perekonomian sering disebut dengan inflasi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara, naik atau turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi akibat perubahan harga. Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinu) dalam jangka panjang. Inflasi berkaitan dengan mekanisme pasar, dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat atau adanya ketidak lancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi ialah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang

dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung dan saling pengaruh-mempengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga (Sunarjo, 2017 : 76).

Salah satu kebijakan dalam pengendalian inflasi adalah kebijakan moneter. Untuk kebijakan moneter, pada umumnya kebijakan yang dilakukan oleh pihak otoritas moneter untuk mempengaruhi variabel moneter, jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar. Pada umumnya kebijakan moneter adalah dicapainya keseimbangan *intern (internalbalance)* dan keseimbangan *ekstern (external balance)*. Keseimbangan internal biasanya ditunjukkan dengan terciptanya keseimbangan kerja yang tinggi, tercapainya laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan dipertahankan laju inflasi yang rendah. Disisi lain keseimbangan internal biasanya ditunjukkan dengan neraca pembayaran yang seimbang (Insukindro, 2019 : 64).

Salah satu faktor penyebab inflasi dapat terjadi karena besarnya peredaran jumlah uang yang ada pada masyarakat. Apabila uang yang beredar pada masyarakat tinggi, hal tersebut akan menyebabkan inflasi cenderung tinggi dan dapat melumpuhkan perekonomian sehingga jumlah uang beredar harus senantiasa stabil. Terjadinya peningkatan harga barang maupun jasa di dalam negeri dapat mendorong terjadinya inflasi sehingga berdampak pada nilai uang yang semakin menurun. Sehingga, Bank Indonesia diharuskan melakukan pengendalian terhadap tingkat jumlah uang beredar karena berdampak luas pada variabel makro lainnya.

Data jumlah uang beredar di Indonesia dapat diketahui dengan melihat tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2008-2022

No	Tahun	Jumlah Uang Beredar (Miliar Rupiah)	Perkembangan (%)
1	2008	2.352.626	-
2	2009	2.657.207	12,94
3	2010	3.076.615	15,78
4	2011	3.600.210	17,01
5	2012	4.146.365	15,17
6	2013	4.617.278	11,35
7	2014	5.115.547	10,79
8	2015	5.604.239	9,55
9	2016	6.242.618	11,39
10	2017	6.809.971	9,08
11	2018	7.217.195	5,97
12	2019	7.701.910	6,71
13	2020	8.755.673	13,68
14	2021	10.152.652	15,95
15	2022	11.136.818	9,69
Rata-Rata			11,00

Sumber: Bank Indonesia, 2023

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia dari tahun 2008 hingga tahun 2022 sebesar 11,00%. Perkembangan jumlah uang beredar Indonesia dari tahun 2008 hingga tahun 2022 dapat dikatakan fluktuatif dikarenakan tidak selalu meningkat namun tidak juga menurun. Meskipun perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia tidak ada yang di bawah 5 % setiap tahunnya, namun perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia tidak stabil atau fluktuatif.

Faktor lain yang dapat memengaruhi perubahan tingkat inflasi adalah suku bunga acuan Bank Indonesia. Suku bunga adalah harga dari pinjaman. Kebijakan mengenai tinggi rendahnya suku bunga digunakan dalam rangka mendorong aktivitas ekonomi. Kebijakan suku bunga ini juga dapat berpengaruh terhadap inflasi. BI Rate biasanya digunakan oleh perbankan dalam menentukan besarnya

suku bunga misalnya deposito, tabungan serta kredit. Perubahan tingkat BI *rate* memiliki tujuan yaitu berkurangnya tingkat aktivitas ekonomi yang dapat menimbulkan inflasi (Theodores, 2014 : 77).

Tabel 1.2 Data Suku Bunga Bank Indonesia Tahun 2008-2022

No	Tahun	Suku Bunga (%)	Perkembangan (%)
1	2008	9,25	-
2	2009	6,50	(29,73)
3	2010	6,50	-
4	2011	6,00	(7,69)
5	2012	5,75	(4,17)
6	2013	7,50	30,43
7	2014	7,75	3,33
8	2015	7,50	(3,23)
9	2016	4,75	(36,67)
10	2017	4,25	(10,53)
11	2018	6,00	41,18
12	2019	5,00	(16,67)
13	2020	3,75	(25,00)
14	2021	3,50	(6,67)
15	2022	5,50	57,14
Rata-Rata			(0,05)

Sumber: Bank Indonesia, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah suku bunga pada tahun 2008 – 2022 adalah (0,05%), dan jumlah suku bunga mengalami fluktuatif setiap tahunnya.

Pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia memiliki tujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh dari hubungan tersebut serta melihat sejauh mana upaya Bank Indonesia sebagai Bank sentral atau pemerintah dalam mengendalikan tingkat inflasi yang serendah-rendahnya melalui kebijakan moneter terutama mengenai jumlah uang beredar dengan mempertimbangkan dari pembayaran non tunai berupa uang elektronik (*e money*) saat ini.

Inflasi merupakan kondisi dimana jumlah barang yang beredar lebih sedikit dari jumlah permintaan sehingga akan mengakibatkan terjadinya kenaikan harga yang meluas dalam sistem perekonomian secara keseluruhan. Terjadinya

peningkatan harga barang maupun jasa didalam negeri dapat mendorong terjadinya inflasi sehingga berdampak pada nilai uang yang semakin menurun. Bila nilai uang semakin menurun maka harga barang-barang didalam negeri akan meningkat, terutama untuk barang atau produk yang diolahnya dari bahan baku impor. Hal ini juga akan mempengaruhi daya beli masyarakat, masyarakat akan kesulitan untuk membeli barang-barang yang dianggap penting, karena harganya terus meningkat (Mathew, 2012 : 55). Berikut merupakan data inflasi Indonesia tahun 2008 hingga tahun 2022 pada tabel berikut:

Tabel 1.3 Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2008-2022

No	Tahun	Inflasi (%)	Perkembangan (%)
1	2008	11,06	-
2	2009	2,78	(74,86)
3	2010	6,96	150,35
4	2011	3,79	(45,54)
5	2012	4,30	13,45
6	2013	8,38	94,88
7	2014	8,36	(0,23)
8	2015	3,35	(59,92)
9	2016	3,02	(9,85)
10	2017	3,61	19,53
11	2018	3,13	(13,29)
12	2019	2,72	(13,09)
13	2020	1,68	(38,23)
14	2021	1,87	11,30
15	2022	5,51	194,65
Rata-Rata			14,28

Sumber: Bank Indonesia, 2023

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata inflasi dari tahun 2008 hingga tahun 2022 sebesar 14,28%. Tingkat inflasi tersebut terlihat tidak stabil setiap tahunnya dan cenderung fluktuatif. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan dari ketidakstabilan perekonomian yang berakibat pada naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus, dan berakibat pada makin tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia.

Secara umum inflasi menyebabkan timbulnya sejumlah biaya sosial yang harus ditanggung oleh masyarakat. Pertama, inflasi menimbulkan dampak negatif pada distribusi pendapatan. Masyarakat golongan bawah dan berpendapatan tetap akan menanggung beban inflasi dengan turunnya daya beli mereka. Sebaliknya, masyarakat menengah dan atas yang memiliki aset-aset finansial seperti tabungan dan deposito dapat melindungi kekayaannya dari inflasi, sehingga daya beli mereka relatif tetap. Kedua, inflasi yang tinggi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Suku Bunga Terhadap Inflasi Di Indonesia Pada Tahun 2008-2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah berdasarkan uraian tersebut adalah:

1. Perkembangan jumlah uang beredar dari tahun 2008 hingga 2022 dengan rata-rata perkembangan sebesar 11,00%. Perkembangan jumlah uang beredar Indonesia dari tahun 2008 hingga tahun 2022 dapat dikatakan fluktuatif dikarenakan tidak selalu meningkat namun tidak juga menurun. Meskipun perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia tidak ada yang di bawah 5 % setiap tahunnya, namun perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia tidak stabil atau fluktuatif.
2. Perkembangan jumlah suku bunga pada tahun 2008 hingga 2022 dengan rata-rata perkembangan sebesar (0,05%), dan jumlah suku bunga mengalami fluktuatif setiap tahunnya.

3. Perkembangan inflasi tahun 2008 hingga tahun 2022 dengan rata-rata perkembangan sebesar 14,28%. Tingkat inflasi tersebut terlihat tidak stabil setiap tahunnya dan cenderung fluktuatif.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan teori dan uraian tersebut yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga secara simultan terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2008-2022?
2. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga secara parsial terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2008-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah di atas maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga secara simultan terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2008-2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga secara parsial terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2008-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya bagi yang tertarik dengan penelitian sebidang maupun non-sebidang dengan objek penelitian ini.

Sehingga penelitian ini dapat dijadikan studi relevan bagi penelitian tersebut.

Penelitian ini juga bermanfaat sebagai rujukan bagi para akademisi,

mahasiswa, investor, untuk mengetahui pengaruh jumlah uang dan suku bunga terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2008-2022.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti pribadi sebagai bukti fisik telah menyelesaikan tugas akhir skripsi pada Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi. Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti pribadi sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar strata satu (S1) pada program studi manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan penilaian dan informasi bagi masyarakat.

